

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Film adalah bentuk karya seni audiovisual yang menggabungkan gambar bergerak, suara, dan narasi untuk menyampaikan cerita, ide, atau pesan tertentu kepada penonton. Lebih dari sekadar hiburan, film juga berperan sebagai medium komunikasi massa yang mampu memengaruhi cara berpikir, bersikap, bahkan membentuk nilai-nilai dalam masyarakat (Asri, 2020). Film melalui alur cerita, karakter, dan simbol-simbol budaya yang ditampilkan dapat menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan dan memperkenalkan budaya baru. Pesan-pesan yang disampaikan dalam film, baik secara eksplisit maupun implisit. Film seringkali mencerminkan ideologi, kebiasaan, atau gaya hidup tertentu yang kemudian dapat diadopsi atau ditanggapi oleh penontonnya, menjadikan film sebagai sarana penting dalam proses konstruksi dan distribusi budaya di era modern (Ris Darminto & Nanda, 2024).

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi yang memiliki kekuatan besar dalam menyampaikan pesan kepada khalayak luas di berbagai tempat dan waktu. Pesan yang terdapat dalam film sangat beragam, tergantung pada maksud dan arah yang ingin disampaikan oleh pembuatnya. Secara umum, isi pesan dalam film bisa berupa edukasi, informasi, hiburan, maupun kritik sosial. Pesan-pesan tersebut disampaikan melalui simbol-simbol yang dapat ditangkap oleh indra dan diproses oleh pikiran manusia, seperti melalui dialog, suara latar, ekspresi visual, hingga adegan yang mempunyai makna (Harisah & Masiming, 2008).

Dengan kekayaan unsur tersebut, film menjadi alat komunikasi yang tidak hanya menarik, tetapi juga mampu membentuk persepsi dan pandangan penonton terhadap berbagai isu.

Nilai-nilai yang disisipkan dalam film sebagai bagian dari media massa memiliki dampak yang signifikan terhadap cara pandang dan dinamika sosial masyarakat. Melalui alur cerita, karakter, serta simbol-simbol yang ditampilkan, film dapat memengaruhi cara individu memahami realitas, membentuk opini, bahkan menentukan sikap terhadap isu tertentu (Huda et al., 2023). Ideologi yang tersirat dalam film sering kali tidak disadari, namun secara perlahan dapat membentuk pola pikir kolektif dan menjadi bagian dari konstruksi sosial yang diterima sebagai kebenaran dalam kehidupan sehari-hari. Film berperan sebagai agen budaya yang mampu membentuk pemahaman dan nilai dalam masyarakat secara luas. Demikian pula halnya dengan bagaimana representasi generasi *sandwich* dapat dimaknai secara berbeda oleh masyarakat, tergantung pada sudut pandang yang disampaikan melalui media massa. Beragamnya penggambaran generasi ini dalam film, baik sebagai korban tekanan ekonomi maupun simbol tanggung jawab keluarga dan secara tidak langsung membentuk berbagai persepsi di kalangan penonton.

Narasi dan visual yang disajikan, media turut menciptakan pemahaman yang beragam mengenai peran dan beban yang diemban oleh generasi *sandwich* dalam kehidupan sosial. Beragam isu sosial terkait peran generasi *sandwich* dalam kehidupan masyarakat belum kerap diangkat dalam dunia perfilman Indonesia. Fenomena ini menjadi sorotan karena mencerminkan realitas yang dialami oleh

banyak individu, khususnya generasi muda yang menanggung beban ekonomi dua arah. Dinamika serta tantangan yang dihadapi generasi *sandwich* dapat dikaji lebih dalam dan disampaikan kepada publik secara lebih emosional dan menyentuh. Fenomena generasi *sandwich* merupakan isu sosial yang nyata dan turut menjadi perhatian di Indonesia. Berdasarkan penelitian oleh Putri dan Prasetyo (2024), sekitar 8,4 juta orang atau 63% populasi tergolong dalam kategori ini, mereka harus menghadapi tekanan yang tidak ringan, baik secara finansial, emosional, maupun fisik, karena memikul tanggung jawab terhadap tiga generasi sekaligus orang tua, diri sendiri, dan anak.



**Gambar 1.1 Poster Home Sweet Loan**

*Sumber: Wikipedia, 2024*

Sabrina R. Kalangie berhasil menyutradarai film Indonesia yang berjudul “*Home Sweet Loan*” yang sebelumnya adalah sebuah karya dari Almira Bastrari yang berbentuk buku novel. Karakter utama dalam karya ini adalah Kaluna, seorang individu yang memiliki kekesalan mendalam karena keinginannya untuk memiliki rumah impian. Film tersebut juga menonjolkan alur mengenai impian Kaluna mencari rumah dibumbui dengan masalah atau konflik keluarga yang berawal kecil hingga besar. Penonton dalam karya film ini juga disuguhkan dengan latar belakang masalah Kaluna yang dimana dia dihadapkan konflik keluarga baik secara horizontal ataupun vertikal.

Film *Home Sweet Loan* menampilkan kisah Kaluna yang berjuang keras untuk memiliki rumah sendiri demi keluar dari lingkungan keluarganya yang penuh dengan konflik dan ketidaknyamanan. Permasalahan dalam film ini tampak berfokus pada tekanan emosional dan beban ekonomi yang dialami tokoh utama, namun tidak secara eksplisit mengangkat atau menyebutkan istilah generasi *sandwich*. Peneliti menduga bahwa situasi yang dialami Kaluna secara tidak langsung mencerminkan realitas generasi muda yang terhimpit oleh tuntutan keluarga dan kebutuhan hidup mandiri atau fenomena yang dikenal dengan istilah generasi *sandwich*. Di sinilah letak kesenjangan antara *das Sein* (apa yang ditampilkan dalam film) dan *das Sollen* (apa yang seharusnya dapat diungkapkan atau dijelaskan lebih dalam). Penelitian ini penting dilakukan untuk menelusuri makna dan representasi tersembunyi mengenai generasi *sandwich* melalui tanda-tanda visual, simbol, dan narasi dalam film, guna memahami bagaimana media menggambarkan fenomena sosial tersebut secara implisit.

Konflik dalam film *Home Sweet Loan* berpusat pada tekanan hidup yang datang dari lingkungan keluarga dan kesulitan ekonomi yang dihadapi tokoh utama dalam film. Namun, secara tekstual maupun visual, film ini tidak secara langsung mengungkap atau menamakan kondisi yang dialami Kaluna diduga sebagai bagian dari fenomena generasi *sandwich*. Tidak ada penyebutan istilah maupun penjelasan eksplisit yang mengaitkan beban tanggung jawab antar generasi sebagai isu sentral. Serangkaian adegan dan pilihan naratif, terlihat bahwa Kaluna mengalami tekanan khas generasi *sandwich*, yakni terjepit antara tuntutan keluarga dan keinginan untuk mandiri. Penelitian ini berangkat dari upaya untuk menelusuri dan mengungkap makna yang tidak terlihat secara langsung dalam film, dengan memanfaatkan pendekatan semiotika untuk membaca ulang simbol-simbol dan struktur naratif yang membentuk representasi generasi *sandwich* secara implisit.

Film *Home Sweet Loan* berhasil mencuri perhatian publik dengan jumlah penonton yang menembus angka 1,7 juta sejak penayangan perdananya di bioskop Indonesia pada 26 September 2024. Kisah yang diangkat dalam film ini dianggap dekat dengan realitas kehidupan masyarakat, khususnya generasi muda yang menghadapi tantangan dalam mewujudkan impian memiliki rumah di tengah mahalanya biaya hidup di kota besar.

Perbedaan dengan film-film bertema keluarga lainnya, *Home Sweet Loan* menunjukkan pencapaian yang signifikan. Film ini berhasil menarik perhatian publik melalui penggambaran kehidupan generasi muda yang berjuang menghadapi tekanan ekonomi dan konflik keluarga. Keberhasilan film ini dalam menjangkau jutaan penonton dan meraih berbagai penghargaan menjadikannya menarik untuk

diteliti lebih lanjut. Berdasarkan observasi peneliti, beberapa film Indonesia sebelumnya telah menyinggung dinamika keluarga, tetapi *Home Sweet Loan* memiliki daya tarik tersendiri karena berhasil membangun kedekatan emosional dengan penonton melalui narasi yang merefleksikan situasi sosial masa kini. Peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana representasi generasi *sandwich* dihadirkan secara implisit dalam film ini melalui pendekatan semiotika.

## **1.2.Rumusan Masalah**

Penelitian ini berfokus pada peran film sebagai media massa sebagai cerminan atau representasi terhadap audiensnya. Media massa seringkali ditekankan bahwa teks atau wacana yang disajikan dalam media memiliki dampak yang kuat dalam membentuk pandangan dan perilaku masyarakat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana fenomena sosial, seperti generasi *sandwich*. Studi ini juga menganalisis hubungan antara budaya dan kekuasaan, serta bagaimana budaya dapat berfungsi untuk mendominasi atau memberdayakan kelompok atau generasi tertentu. Penelitian bertujuan untuk memahami bagaimana representasi generasi *sandwich* dalam film dapat mencerminkan persepsi sosial terhadap fenomena tersebut.

Keberhasilan *Home Sweet Loan* dalam menarik perhatian penonton, meskipun tidak secara eksplisit mengangkat istilah generasi *sandwich*, menunjukkan adanya potensi untuk memahami fenomena sosial ini melalui representasi yang lebih tersirat. Meskipun film ini berfokus pada konflik keluarga dan tantangan ekonomi yang dihadapi oleh Kaluna, narasi dan struktur film menyuguhkan situasi yang mencerminkan dinamika yang dialami oleh generasi

*sandwich* yang terhimpit antara kewajiban merawat orang tua dan keinginan untuk mandiri secara finansial. Tidak ada penjelasan langsung mengenai konsep generasi *sandwich* dalam film ini, namun kondisi yang dialami Kaluna dapat dilihat sebagai representasi dari fenomena tersebut. Terdapat ketidaksesuaian antara realitas yang tampak dalam film dengan makna yang seharusnya diungkap lebih dalam. Penelitian ini berfokus pada pentingnya mengkaji lebih jauh bagaimana generasi *sandwich* direpresentasikan melalui tanda-tanda, simbol, dan struktur naratif yang ada dalam film *Home Sweet Loan*. Dengan pendekatan semiotika, peneliti ingin mengungkap makna tersembunyi yang tidak dijelaskan secara eksplisit namun tetap hadir dalam pesan yang ingin disampaikan film. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana representasi generasi *sandwich* yang digambarkan melalui karya film yang berjudul "*Home Sweet Loan*"?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan utama studi yakni untuk memahami, menganalisis, serta menginterpretasi bagaimana representasi generasi *sandwich*, sebagai salah satu fenomena sosial kontemporer, direpresentasikan dan dikonstruksi dalam karya film "*Home Sweet Loan*". Analisis akan difokuskan pada identifikasi elemen-elemen representasi, pemaknaan yang dihasilkan, serta implikasinya terhadap pemahaman publik mengenai isu generasi *sandwich*. Berdasarkan pertanyaan penelitian sebelumnya, penelitian mendapati tujuan untuk:

1. Mengidentifikasi serta menganalisis bagaimana representasi generasi *sandwich* yang telah digambarkan didalam karya film berjudul "Home Sweet Loan".
2. Menjelaskan makna-makna dan ideologi yang dikonstruksi melalui representasi generasi *sandwich* dalam film tersebut.
3. Mengkaji implikasi representasi generasi *sandwich* dalam film "Home Sweet Loan" terhadap pemahaman dan wacana mengenai tantangan yang dihadapi generasi tersebut dalam konteks sosial-budaya.

#### **1.4 Signifikansi Penelitian**

##### **1.4.1 Signifikansi Teoretis**

Studi penelitian ini dilakukan secara akademis dan diharapkan dapat menjelaskan keilmuan di bidang ilmu komunikasi khususnya terkait representasi dari fenomena generasi *sandwich* didalam karya film serta penggunaan semiotika Roland Bathers, pengaplikasian konsep representasi,

##### **1.4.2 Signifikansi Praktis**

Studi penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menjelaskan tentang generasi *sandwich* yang dihadapi generasi muda, yang direpresentasikan melalui teks, bahasa, dan gambar.

##### **1.4.3 Signifikansi Sosial**

Studi penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menambahkan pengetahuan serta pemahaman dimasyarakat secara umum terkait

film dengan tema fenomena sosial khususnya fenomena generasi *sandwich*.

## 1.5 Kerangka Pemikiran Teoretis

### 1.5.1 State of The Art

Penelitian yang dilakukan Paramitha Amelia Putri dan Arie Prasetyo (2024) yang menganalisa film yang mempunyai judul “Cinta Pertama, Kedua, dan Ketiga”. Karya film yang didalamnya mengisahkan sebuah kisah nyata yang proses produksinya dipimpin oleh Gina S. Noer. *Social reality construction theory* temuan Peter L. Berger adalah teori yang digunakan dalam studi penelitian tersebut. Untuk analisa tanda triadik, peneliti memilih pendekatan kualitatif yang didalamnya mengaplikasikan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Analisis dalam penelitian ini menggunakan representamen yang dibagi menjadi tiga bagian yakni, *qualisign*, *sinsign*, dan *argument*. Tanda-tanda didalam film yang dijabarkan melalui hasil penelitian menunjukkan bahwa tanda tersebut menggambarkan dinamika dari hunungan antar generasi muda serta generasi lebih tua. Tanda tersebut juga menggambarkan bagaimana kompleksitas dalam perbedaan pandangan, pengalaman serta nilai didalamnya. Hasil dari studi ini sukses menggambarkan dengan realistis seperti apa tanggungan menjadi seorang *sandwich generation* yang senantiasa wajib menjalankan peran yang berlipat dalam sebuah keluarga.

Penelitian Shanty S., Rustono F. M, Hana P. dan Devi J. (2023). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran dukungan kesejahteraan pada generasi *sandwich* sebagaimana tercermin dalam film yang mempunyai judul “Cinta Pertama, Kedua, dan Ketiga”. Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji karya film adalah Analisis Konten dengan pendekatan Philip Mayring dengan paradigma interpretatif. Ada tiga hal yang dapat disimpulkan dari analisis konten film menggambarkan bahwa kehidupan generasi *sandwich* digambarkan penuh dengan masalah, tokoh utama Dewa digambarkan memiliki dukungan kesejahteraan dari keluarganya.

Studi penelitian Fatimah I. dan Ummul Q. (2023). Penelitian ini mengaplikasikan analisa semiotik yang didasari pendekatan Charles Sanders Pierce dalam menganalisa karya film dengan judul “Cinta Pertama, Kedua, dan Ketiga”. Dalam teori ini, tanda-tanda dibagi menjadi tiga kategori: *icon*, *indeks*, dan *synbol*. Hasil studi memberitahukan apabila film ini merepresentasikan perjuangan dan pengorbanan yang dilakukan oleh para tokoh demi keluarga. Salah satunya adalah ketika tokoh Raja memilih untuk mengurus ayahnya yang sakit, daripada hidup mandiri seperti kedua saudaranya, hal ini menggambarkan pengorbanan Raja untuk tetap merawat keluarganya. Tanda kedua adalah pada toko Asia yang memutuskan

untuk merawat ibu tunggalnya, menunjukkan perjuangannya dalam mempertahankan keluarga.

Studi penelitian yang dilakukan Irsyad R. dan Daniel H. (2023). Penelitian ini menganalisis sebuah media, namun bukan dalam bentuk film. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tanda dan menganalisis pesan moral yang terdapat pada promosi perusahaan Bibit yang diberi judul “Suara Hati Generasi *Sandwich*”, analisa pada iklan ini dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Studi tersebut ingin meneliti pesan moral yang terkandung pada iklan dengan *triangle of meaning*. yakni *sign*, *object*, dan *interpretant*. Hasil studi memberitahukan apabila generasi *sandwich* memiliki berbagai kategori dan tanggungan lebih dari tanggungan keluarga inti. Multiperan ini menyebabkan generasi *sandwich* mempunyai tingkatan stres yang relevan lebih tinggi dari yang lain, keuangan yang tidak menentu/stabil, beban dalam mengasuh anak, dan tentunya banyaknya tanggungan.

Analisis Struktur dan Konstruksi Pesan pada Novel *Home Sweet Loan* oleh Ronia Paulina Simarmata, Wahyu Ningsi dan Hijrah Purnama Sari (2024). Penelitian tidak berfokus pada topik generasi *sandwich* dan objek dalam penelitian tersebut bukan film, melainkan novel. Studi ini ditujukan untuk menganalisa struktur novel yang berjudul “*Home Sweet Loan*” yang ditulis oleh Almira Bastari yang diterbitkan oleh penerbit Gramedia ditahun 2021.

Penelitian ini menggunakan teori struktur novel menurut Nurgiyantoro serta teori konstruksi pesan oleh Saleh. Dalam novel tersebut, keluarga Kaluna sangat penting bagi kehidupan Kaluna. Sebagai anak bungsu, Kaluna selalu mengutamakan keluarga dan rela berkorban demi keluarganya. Perjuangan Kaluna sebagai generasi *sandwich* dalam novel menemui berbagai masalah, terutama terkait masalah finansial yang membebani mereka, seperti utang yang harus dilunasi Kaluna demi mempertahankan rumah keluarga.

Secara garis besar terdapat komparasi dari penelitian yang dilakukan dengan lima studi penelitian sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada film "*Home Sweet Loan*", sedangkan penelitian lain berfokus pada objek film "Cinta Pertama, Kedua, dan Ketiga" dan novel "*Home Sweet Loan*" serta terdapat juga penelitian lain juga ada yang menganalisis representasi generasi *sandwich* dalam iklan. Perbedaan lainnya terdapat pada pendekatan teoretis, studi penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan analisa semiotika dengan pendekatan Roland Bathers. Penelitian lain lebih berfokus pada dukungan kesejahteraan, representasi makna, pesan moral, serta struktur dan konstruksi pesan terkait fenomena generasi *sandwich*. Penelitian yang dilakukan peneliti menekankan pada pengaplikasian paradigma konstruktivis dengan metode kualitatif, sedangkan penelitian sebelumnya juga menggunakan metode

kualitatif, namun dengan paradigma yang berbeda-beda seperti interpretatif dan deskriptif.

### 1.5.2 Paradigma Penelitian

Konstruktivisme adalah paradigma yang dipilih oleh peneliti untuk melandasi alur berpikir pada penelitian yang dilakukan peneliti. Creswell mengungkapkan apabila paradigma konstruktivisme didefinisikan sebagai pandangan dimana dunia berusaha dipahami oleh individu dimana mereka berkerja dan hidup selama ini. Paradigma konstruktivisme menjelaskan bagaimana individu-individu mengembangkan makna-makna subjektif berdasarkan pengalaman-pengalaman mereka. Makna-makna tersebut diarahkan pada benda atau objek tertentu dalam kehidupan mereka. Paradigma konstruktivisme memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dikonstruksi secara sosial (Creswell & Creswell, 2018: 56). Realitas tidak dipandang sebagai sesuatu yang tunggal dan objektif, tetapi jamak dan subjektif sesuai dengan konstruksi yang dilakukan oleh manusia, dalam perspektif konstruktivisme berusaha untuk memahami bagaimana individu atau kelompok tertentu mengonstruksi makna dan konsep mereka tentang suatu fenomena atau realitas sosial (Creswell & Creswell, 2018: 56-57).

Generasi *sandwich* tidak dipandang sebagai realitas objektif yang dapat diamati secara langsung, melainkan sebagai suatu konsep dan makna yang dikonstruksi melalui penggunaan bahasa, simbol, dan

tanda-tanda visual oleh pembuat film. Pendekatan konstruktivisme menjadikan peneliti dapat menganalisis bagaimana pembuat film membangun, mempertahankan, dan menyampaikan pemahaman mereka tentang fenomena generasi *sandwich* kepada penonton melalui berbagai elemen filmis, seperti dialog, simbol, dan adegan-adegan yang ditampilkan.

Film dipahami sebagai media representasi yang merefleksikan dan membentuk realitas sosial mengenai fenomena generasi *sandwich*. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana makna-makna tersebut dikonstruksi dan dihadirkan melalui tanda dan simbol dalam film *Home Sweet Loan*. Konstruktivisme memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dinamis, dibentuk, dan dimaknai secara terus-menerus melalui interaksi dan pemaknaan individu maupun kelompok. Analisis semiotika atas film *Home Sweet Loan* dapat mengungkap bagaimana realitas sosial mengenai generasi *sandwich* dikonstruksi dan dipresentasikan melalui tanda-tanda dan simbol-simbol dalam media film. Pendekatan konstruktivis dalam penelitian ini memungkinkan untuk memahami film sebagai refleksi sekaligus pembentuk realitas sosial yang kompleks, di mana makna-makna mengenai fenomena generasi *sandwich* diproduksi, dikomunikasikan, dan didefinisikan ulang secara dinamis.

### 1.5.3 Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah cabang ilmu yang mempelajari tentang sistem tanda-tanda dan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Semiotika dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, seperti memahami ekspresi perasaan seseorang, menginterpretasi bahasa isyarat non-verbal, serta menganalisis makna-makna tersembunyi yang terdapat dalam berbagai media, seperti film (Chandler, 2007: 57). Mempelajari semiotika dapat membuat kita cenderung untuk tidak lagi menganggap realitas begitu saja sebagai sesuatu yang sepenuhnya independen dari sistem interpretatif, hal ini dapat membantu kita menjadi lebih sadar akan peran mediasi tanda-tanda serta peran yang dimainkan oleh diri kita sendiri dan orang lain dalam membangun realitas sosial (Chandler, 2007: 21). Menjelajahi perspektif semiotik membantu kita menyadari bahwa informasi atau makna tidak "terkandung" secara alamiah di dunia, atau dalam buku, komputer, maupun media lainnya. Makna tidak "ditransmisikan" kepada kita begitu saja, melainkan kita secara aktif menafsirkan teks dan dunia menurut interaksi dari berbagai kerangka acuan yang kompleks. Semiotik membantu kita untuk memisahkan apa yang sebelumnya dianggap biasa, sehingga membuat sistem interpretatif kita menjadi lebih eksplisit (Chandler, 2007: 101). Dalam mendefinisikan realitas, sistem tanda-tanda dapat berfungsi untuk melayani kepentingan-kepentingan ideologis tertentu.

Untuk menganalisis tanda-tanda dalam objek penelitian, yaitu film, peneliti memilih menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kenyataan bahwa film merupakan objek yang di dalamnya terdapat berbagai macam tanda dan simbol, baik yang disampaikan melalui gambar, dialog, suara, hingga latar. Kunci utama dalam semiotika Barthes adalah adanya tingkatan makna konotasi dan denotasi. Melalui analisis pada dua tingkatan makna ini, peneliti dapat mengupas secara mendalam bagaimana tanda-tanda dan simbol-simbol yang terdapat dalam film dikonstruksi dan dimaknai (Barthes, 1968: 35). Penggunaan teknik analisis semiotika Barthes memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara komprehensif makna-makna yang terkandung dalam objek film. Analisis tidak hanya dilakukan pada lapisan permukaan atau makna denotatif, tetapi juga pada lapisan konotatif yang lebih mendalam dan sarat dengan muatan ideologis.

Dalam analisis semiotika Roland Barthes, tanda-tanda dipahami melalui cara kerjanya yang berakar pada teori Ferdinand de Saussure, di mana tanda terdiri atas dua unsur utama: *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) (Barthes, 1968: 38-48). Barthes kemudian mengembangkan analisis ini menjadi tiga tahapan pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Tingkat pertama, denotasi, merepresentasikan makna yang muncul langsung dari hubungan antara penanda dan petanda makna ini biasanya mudah dikenali dan bersifat

literal. Pada level konotasi, tanda-tanda mulai memuat makna tambahan yang bersifat implisit, tersembunyi, dan tidak langsung. Konotasi inilah yang menurut Barthes menjadi ruang tempat mitos atau ideologi bekerja, di mana sistem tanda mencerminkan nilai-nilai budaya dan konstruksi sosial tertentu.

#### **1.5.4 Teori Representasi Stuart Hall**

Dalam pemikiran Stuart Hall, konsep representasi merupakan kemampuan untuk menggambarkan, membayangkan, atau memaknai suatu realitas (Hall, 1997: 10). Representasi menjadi elemen yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena budaya selalu terbentuk dan ditransmisikan melalui sistem makna dan bahasa. Bahasa, dalam hal ini, dipandang sebagai salah satu wujud simbol atau bentuk representasi yang fundamental. Teori representasi Stuart Hall menekankan bahwa makna dari kebudayaan itu sendiri selalu dimediasi dan diperantarai oleh bahasa sebelum dapat dibagikan dan dipahami oleh setiap anggota komunitas budaya. Melalui representasi dalam bentuk bahasa, makna-makna kultural dapat dikonstruksi, dikomunikasikan, dan dipertukarkan di antara para pelaku budaya (Hall, 1997: 13). Representasi merupakan sarana komunikasi dan interaksi sosial yang sangat esensial bagi manusia, Stuart Hall bahkan menegaskan bahwa representasi menjadi kebutuhan dasar komunikasi yang tanpanya manusia tidak dapat saling berinteraksi dan membangun pemahaman bersama (Hall, 1997: 67). Dengan kata lain, representasi, khususnya melalui bahasa, menjadi

kunci bagi manusia untuk saling memahami, berbagi makna, serta membangun realitas sosial dan kultural yang bermakna.

Dalam pandangan Stuart Hall bahasa dan representasi menghasilkan makna, tetapi juga bagaimana pengetahuan yang dihasilkan oleh wacana tertentu terhubung dengan kekuasaan, mengatur perilaku, membentuk atau mengkonstruksi identitas dan subjektivitas, dan mendefinisikan cara hal-hal tertentu direpresentasikan, dipikirkan, dipraktikkan, dan dipelajari. (Hall, 1997: 12). Dalam konteks film, representasi dapat dilakukan melalui beragam elemen dan unsur sinematik. Representasi dalam film tidak hanya terbatas pada penggunaan bahasa verbal, tetapi juga dapat diwujudkan melalui berbagai unsur lainnya, seperti gambar, ekspresi wajah, gestur dan pergerakan tubuh, serta tampilan kostum dan pakaian. Melalui kombinasi dan interaksi antara berbagai elemen visual, audio, dan kinestetik ini, makna-makna tertentu dapat dikonstruksi dan direpresentasikan dalam karya film. Dengan demikian, representasi dalam film dapat dipahami sebagai proses produksi dan sirkulasi makna yang memanfaatkan beragam sistem tanda dan kode sinematik.

#### **1.5.5 Film**

Film merupakan media komunikasi massa yang bersifat pandang-dengar (audiovisual), di mana medium ini memungkinkan pembuat film untuk mengirimkan pesan atau isyarat kepada khalayak penonton melalui berbagai simbol dan representasi (Monaco, 2000: 66). Sebagai

media komunikasi massa, sifat eksplosif dari fenomena film sebagai media komunikasi membuat film langsung dapat dipahami oleh banyak orang; (Monaco, 2000: 223).

Komunikasi melalui simbol-simbol dalam film memungkinkan penonton untuk memaknai dan menginterpretasikan realitas yang dihadirkan. Simbol-simbol filmis ini tidak sekadar menyajikan gambar atau bunyi, tetapi memiliki makna dan konteks yang lebih luas, yang dapat menciptakan pemahaman dan persepsi penonton terhadap fenomena yang direpresentasikan. Film sebagai media komunikasi massa memiliki dua unsur utama yang saling melengkapi, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik (Asri, 2020: 6). Kedua komponen ini berperan penting dalam membentuk keseluruhan konstruksi dan representasi yang dihadirkan dalam sebuah film. Unsur naratif dalam film mencakup elemen-elemen seperti plot, karakter, tema, ruang, dan waktu. Melalui unsur naratif, pembuat film dapat mengkonstruksi dan menyampaikan cerita, peristiwa, serta pesan-pesan tertentu kepada penonton. Pemilihan dan pengaturan elemen-elemen naratif ini memungkinkan pembuat film untuk membingkai dan memaknai realitas sosial, seperti fenomena *Generasi sandwich*, sesuai dengan sudut pandang dan tujuan mereka.

Selain unsur naratif, sebuah film juga dibentuk oleh unsur sinematik. Unsur sinematik dalam film meliputi elemen-elemen visual dan audio, seperti *shot*, *angle*, pencahayaan, warna, musik, dan suara.

Unsur sinematik ini berperan dalam mengemas dan menyajikan konstruksi naratif secara estetis, dramatis, dan ekspresif. Melalui manipulasi unsur-unsur sinematik, pembuat film dapat memperkuat makna, emosi, dan pengalaman yang ingin disampaikan kepada penonton.

- a. ***Sinematografi*** : terdiri dari kamera dan film, framing, serta durasi gambar. Teknik pelapisan film dan pengaturan kamera memungkinkan pembuat film untuk menciptakan tampilan visual yang diinginkan.
- b. ***Mise-en-scene*** : segala sesuatu yang tampak atau dapat dilihat di depan kamera selama proses produksi film, berasal dari istilah bahasa Prancis yang berarti "di atas panggung". *Mise-en-scène* mencakup hampir semua aspek visual yang kita lihat di dalam film, terdiri dari empat elemen utama: *setting* atau latar, kostum dan tata rias (termasuk wajah dan efek khusus), tata cahaya atau *lighting*, serta aktor dan gerakannya.
- c. ***Editing*** : *editing* produksi meliputi pemilihan gambar dan proses penyambungan shot-shot yang terpilih.
- d. ***Suara*** : elemen-elemen suara ini berperan penting dalam memperkuat makna, emosi, dan pengalaman yang ingin disampaikan oleh pembuat film kepada penonton.

Interaksi antara unsur naratif dan sinematik dalam film menjadi kunci untuk memahami bagaimana realitas sosial, direpresentasikan secara komprehensif.

#### **1.5.6 Generasi *Sandwich***

Generasi *sandwich* menggambarkan sebuah fenomena generasi yang berada dalam posisi "terhimpit" di antara dua generasi lain yang berbeda. Generasi *sandwich* berada di tengah-tengah, di antara orang tua mereka yang sudah mulai menua dengan kebutuhan perawatan yang semakin meningkat, serta anak-anak mereka yang masih membutuhkan dukungan dan perhatian (Bertini, 2011: 12). Generasi *sandwich* memiliki berbagai kategori yang mencerminkan kondisi dan tantangan yang mereka hadapi. Sebagian dari generasi *sandwich* mungkin sedang berusaha memenuhi kebutuhan finansial dan emosional orang tua di satu sisi, sementara di sisi lain juga harus menyediakan waktu, energi, dan sumber daya untuk membesarkan anak-anak mereka (Bertini, 2011: 15). Tidak jarang generasi *sandwich* dihadapkan pada dilema dan tekanan yang cukup berat dalam menjalankan peran ganda tersebut.

Terdapat juga generasi *sandwich* yang harus menanggung beban tambahan, seperti membiayai pendidikan anak-anak atau membantu orang tua yang mengalami masalah kesehatan. Kondisi ini dapat menimbulkan stres, kelelahan, dan frustrasi dalam mengelola berbagai tanggung jawab secara bersamaan (Bertini, 2011:14). Dalam beberapa kasus, generasi *sandwich* bahkan harus mengorbankan karir atau

kesempatan profesional mereka demi merawat orang tua dan anak-anak. Fenomena generasi *sandwich* ini semakin berkembang di berbagai belahan dunia seiring dengan perubahan demografis, pola keluarga, dan harapan sosial (Bertini, 2011: 12). Pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik, tantangan, dan dinamika generasi *sandwich* menjadi penting, terutama dalam konteks penelitian tentang representasi fenomena ini dalam film.

Fenomena generasi *sandwich* menjadi salah satu isu sosial yang semakin menonjol, terutama seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk. Istilah "generasi *sandwich*" pertama kali diperkenalkan oleh Miller (1981), yang menggambarkan kondisi sekelompok individu yang berada dalam posisi terjepit di antara dua generasi berbeda. Mereka menanggung beban untuk merawat orang tua yang sudah lanjut usia sekaligus bertanggung jawab atas kehidupan anak atau saudara yang masih bergantung secara finansial dan emosional. Umumnya, kelompok ini berada pada rentang usia dewasa, mulai dari 18 tahun ke atas. Di negara berkembang seperti Indonesia, yang memiliki budaya kekeluargaan yang kuat, kondisi ini semakin dirasakan nyata. Pertumbuhan generasi *sandwich* terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir, didorong oleh tingginya rasio ketergantungan lansia terhadap kelompok usia produktif.

Menurut Fandy (2020) kategori generasi *sandwich* dibagi menjadi tiga, yaitu tradisional, klub, dan *open faced*. Penjelasan mengenai tiap kategori dalam konsep generasi *sandwich*, adalah:

a. *Traditional Generasi sandwich*:

Kelompok orang dewasa yang menanggung beban orang tua, diri sendiri, pasangan, dan anak-anak.

b. *Club Generasi sandwich*:

Kelompok orang dewasa yang menanggung beban finansial lebih dari tiga generasi. Misalnya, menanggung beban finansial kakek-nenek, orang tua, anak-anak, dan cucu-cucu.

c. *Open Faced Generasi sandwich*:

Kelompok orang yang belum menikah dan harus menanggung beban finansial orang tua dan saudara.

## 1.6 Asumsi Penelitian

Penelitian ini menggabungkan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis film *Home Sweet Loan*. Tujuannya tidak hanya untuk menguraikan tanda-tanda yang terdapat dalam film, tetapi juga untuk memahami bagaimana tanda-tanda tersebut mengandung makna budaya dan ideologi yang berdampak pada konstruksi sosial mengenai generasi *sandwich* di tengah masyarakat. Melalui analisis semiotika, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana film sebagai produk budaya media turut berperan dalam membentuk, menyebarkan, dan mempertahankan makna-makna sosial terkait fenomena generasi *sandwich*. Pendekatan semiotika Barthes memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara

mendalam tanda-tanda dan simbol-simbol yang dihadirkan dalam film, baik pada level denotasi maupun konotasi. Dengan memadukan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan analisis yang komprehensif mengenai bagaimana film *Home Sweet Loan*, sebagai salah satu media budaya, berpartisipasi dalam memproduksi, menyebarkan, dan bahkan mengonsolidasi makna-makna sosial terkait fenomena generasi sandwich di tengah masyarakat.

### **1.7 Operasionalisasi Konsep**

Operasionalisasi konsep penelitian ini melibatkan analisis multiperspektif untuk memahami bagaimana fenomena generasi *sandwich* dikonstruksi dan dikomunikasikan melalui medium film. Analisis representasi akan digunakan untuk mengkaji bagaimana karakter utama dalam film "*Home Sweet Loan*" direpresentasikan sebagai bagian dari generasi *sandwich*. Elemen-elemen naratif dan sinematik yang dimanfaatkan untuk membangun representasi tersebut akan diteliti secara mendalam.

Pendekatan semiotika Roland Bathers akan diterapkan untuk mengidentifikasi dan menafsirkan makna denotatif, konotatif, serta simbolik dari tanda-tanda visual, verbal, dan sinematik yang digunakan dalam film. Analisis semiotik ini akan mengungkap bagaimana sistem tanda dan makna yang dikonstruksi dalam film dapat memengaruhi pemahaman dan persepsi penonton terhadap fenomena generasi *sandwich*. Konsep teoretis mengenai generasi *sandwich* akan diaplikasikan untuk membandingkan representasi dalam film dengan karakteristik, tantangan, serta dinamika yang dialami oleh generasi *sandwich* berdasarkan literatur dan penelitian terdahulu.

## 1.8 Metode Penelitian

### 1.8.1 Tipe dan Desain Penelitian

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, fokus pada penelitian untuk mengkaji fenomena generasi *sandwich* yang meliputi berbagai tantangan finansial, emosional, dan fisik yang dialami oleh individu yang harus menanggung beban ganda. Ketegangan dan tanggung jawab yang dihadapi oleh generasi *sandwich* ini terepresentasikan dalam karya film, termasuk film Indonesia berjudul "*Home Sweet Loan*". Melalui analisis kualitatif, penelitian ini mengkaji dan mengungkap makna-makna yang terkandung dalam representasi fenomena generasi *sandwich* yang terdapat dalam film tersebut. Peneliti mempunyai tujuan untuk mengonstruksi, memaknai, dan menyampaikan realitas sosial terkait fenomena generasi *sandwich* pada film "*Home Sweet Loan*".

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika. Secara sederhana, semiotika dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana manusia memaknai tanda-tanda (*signs*) (Barthes, 1968: 38). Semiotika merupakan ilmu yang berkecimpung melalui riset dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, baik sistem tanda maupun proses pemakaian tanda. Semiotika dapat diartikan sebagai analisis tanda, peran tanda, dan pembuatan tanda. Penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana tanda-tanda dalam objek yang diteliti dikonstruksi dan dimaknai. Semiotika memberikan perangkat analitis untuk memahami berbagai sistem tanda dan makna yang terkandung di dalamnya secara

mendalam. Dengan demikian, semiotika menjadi landasan yang relevan dalam penelitian ini, karena memungkinkan peneliti untuk mengungkap dan menganalisis makna-makna yang tersirat dalam tanda-tanda yang muncul, baik secara verbal maupun nonverbal.

### **1.8.2 Jenis Data**

Data penelitian dalam studi ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Peneliti mengumpulkan data primer dengan cara menonton secara saksama film "*Home Sweet Loan*", melalui proses pengamatan dan analisis terhadap film tersebut, peneliti mengidentifikasi berbagai tanda dan makna yang terkait dengan objek penelitian, yaitu fenomena generasi *sandwich*. Data sekunder diperoleh melalui sumber-sumber lain seperti artikel, buku, jurnal nasional, jurnal internasional, serta informasi dari internet. Dengan mengombinasikan data primer dan sekunder, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan analisis yang komprehensif dan mendalam terkait representasi fenomena generasi *sandwich* dalam film "*Home Sweet Loan*". Pendekatan multisumber data ini akan membantu peneliti mengungkap makna, implikasi, serta konteks yang melekat dalam objek penelitian secara lebih holistik atau menyeluruh.

### **1.8.3 Sumber Data**

Proses pengumpulan data akan mencakup berbagai sumber, seperti teks film, elemen sinematik, wawancara dengan pihak terkait, serta analisis dokumen dan literatur pendukung (Putri & Prasetyo, 2024). Setiap informasi yang diperoleh akan ditelaah secara cermat untuk mengungkap

makna dan implikasinya dalam kaitannya dengan representasi fenomena generasi *sandwich* yang menjadi fokus penelitian.

#### **1.8.4 Teknik Pengumpulan Data**

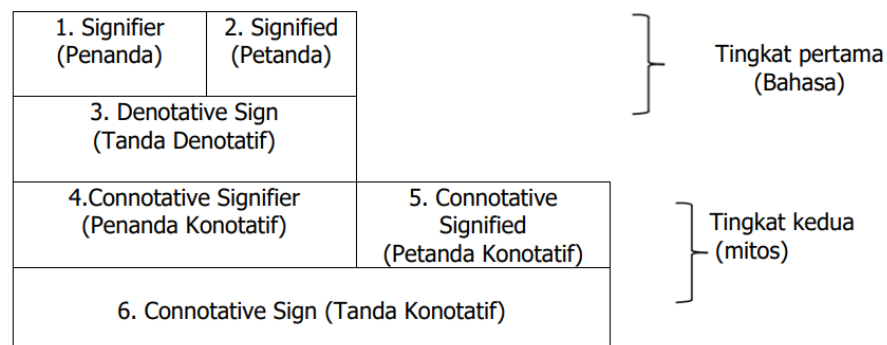
Peneliti menggunakan metode simak-catat sebagai teknik utama. Metode simak merupakan cara yang digunakan untuk menyimak bahasa yang digunakan pada objek yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan menyimak pesan-pesan yang terdapat di dalam film *Home Sweet Loan*. Selanjutnya, teknik catat digunakan untuk mencatat data yang diperoleh dengan menggunakan instrumen tertentu. Teknik catat sendiri merupakan kegiatan pencatatan data yang dilanjutkan dengan klasifikasi berdasarkan kategori-kategori yang telah ditentukan. Selain itu, dokumentasi juga diperlukan dalam proses pengumpulan data. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data melalui analisis terhadap dokumen, gambar, maupun sumber elektronik lainnya yang terkait dengan objek penelitian. Dengan menggunakan metode simak-catat dan didukung oleh dokumentasi, peneliti dapat mengumpulkan data secara sistematis dan komprehensif. Melalui teknik-teknik ini, peneliti berupaya untuk memperoleh informasi yang akurat dan relevan terkait objek yang dikaji, dalam hal ini film *Home Sweet Loan*. Kombinasi antara metode simak-catat dan dokumentasi ini diharapkan dapat memberikan hasil yang optimal dalam proses pengumpulan data untuk keperluan analisis selanjutnya.

### 1.8.5 Analisis dan Interpretasi Data

Kerangka semiotika Roland Barthes, terdapat tiga tingkatan makna yang dapat dianalisis. Tingkatan pertama adalah makna denotasi, yaitu makna paling objektif yang dapat diberikan terhadap lambang-lambang atau tanda-tanda. Makna denotasi merupakan makna yang paling nyata dan langsung dari sebuah tanda. Selanjutnya, pada tingkatan kedua terdapat makna konotasi. Makna konotasi adalah makna yang dapat diberikan pada lambang-lambang di mana interaksi terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan. Selain makna denotasi dan konotasi, pada tingkatan kedua juga terdapat mitos. Mitos merupakan cara di mana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Konsep Barthes mengenai *order of signification* ini memungkinkan analisis mendalam terhadap berbagai tanda dan simbol, tidak hanya pada makna harfiah, tetapi juga pada makna-makna yang lebih kompleks yang terkait dengan konteks budaya dan ideologi.

Semiotika Roland Barthes, mitos merupakan urutan kedua dari sistem semiologi. Sementara tanda-tanda berada pada urutan pertama pada sistem itu, yaitu kombinasi antara penanda dan petanda. Tanda-tanda pada sistem linguistik ini kemudian menjadi penanda bagi sistem mitos. Kesatuan antara penanda dan petanda dalam sistem mitos disebut sebagai "penandaan". Barthes menggunakan istilah khusus untuk membedakan sistem mitos dari hakikat bahasanya. Roland Barthes menggambarkan

penanda dalam mitos sebagai bentuk, dan petanda sebagai konsep. Secara teknis, Barthes menyebutkan bahwa mitos merupakan urutan kedua dari sistem semiologi. Dengan kata lain, tanda-tanda pada sistem linguistik menjadi menanda bagi sistem mitos. Kombinasi dari penanda (bentuk) dan petanda (konsep) dalam sistem mitos ini kemudian menghasilkan penandaan. Konsep mitos dalam semiotika Barthes memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap makna-makna kultural dan ideologis yang tersembunyi di balik tanda-tanda dan simbol-simbol yang hadir dalam objek kajian. Mitos menjadi perangkat analitis untuk mengungkap konstruksi realitas sosial yang diwakili melalui sistem tanda. Dengan memahami logika dan struktur mitos, peneliti dapat mengeksplorasi secara komprehensif bagaimana makna-makna tersebut dikonstruksi, disebarkan, dan dinegosiasikan melalui berbagai tanda dalam objek yang diteliti.



**Gambar 1.2 Peta Tanda Semiotika Roland Barthes**

Sumber: (Wibisono & Sari, 2021)

Metode analisis Roland Barthes didasarkan pada signifikansi dua tahap, yaitu adanya makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi dapat dipahami sebagai makna deskriptif yang sifatnya tertutup dan literal.

Denotasi merupakan makna sebenarnya yang disepakati secara konsensus, merujuk pada realitas sosial. Sedangkan makna konotasi merujuk pada aspek yang lebih luas, seperti keyakinan, kerangka kerja, sikap, serta ideologi. Signifikansi tahap pertama adalah relasi antara penanda dan petanda, yang lebih dikenal sebagai denotasi atau makna nyata dari tanda. Pada signifikansi tahap kedua, dikenal sebagai konotasi, tanda berinteraksi dengan emosi pembaca, sehingga muncul makna yang lebih subjektif. Jika denotasi merupakan apa yang digambarkan tanda pada objek, maka konotasi adalah cara menggambarkaninya. Selanjutnya, pada signifikansi tahap kedua yang berelasi dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos dapat dipahami sebagaimana kebudayaan memaknai aspek tentang gejala alam atau realitas sosial. Mitos erat kaitannya dengan sejarah dan kepercayaan, yang perlu juga diyakini kebenarannya. Dengan memahami konsep denotasi, konotasi, dan mitos dalam semiotika Barthes, peneliti dapat mengungkap makna-makna tersirat yang terkandung dalam berbagai tanda dan simbol yang hadir dalam objek kajian.

#### **1.8.6 Keterbatasan Penelitian**

Fokus penelitian yang terbatas hanya pada satu film, yaitu "*Home Sweet Loan*". Meskipun film ini dipilih karena dianggap representatif dalam menggambarkan fenomena generasi *sandwich*, analisis yang dilakukan hanya terbatas pada satu karya saja. Keterbatasan lainnya adalah subjektivitas peneliti, meskipun berusaha untuk objektif, analisis dan interpretasi yang dilakukan oleh peneliti tetap tidak dapat sepenuhnya

bebas dari bias dan preferensi pribadi. Latar belakang, pengalaman, serta pemahaman peneliti dapat memengaruhi cara pandang dan penafsiran terhadap representasi dalam film.